

Analisis Semiotika dan Representasi Rasisme Dalam Serial Anime One Piece

Ahmad Rifqi

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: Ahmadrifqi@gmail.com

Abstract

This article analyzes the representation of racism in the anime One Piece using a semiotic approach. The purpose of this research is to understand how racism is represented through narration and visuals in the anime. The research method used is semiotic analysis with a focus on characterization, dialogue, and visual symbols used in One Piece. The research data was obtained by observing selected episodes of the anime. The results of the analysis show that racism in One Piece is represented through stereotypical characterization, dialogue that contains prejudice and discrimination, as well as visual symbols such as skin color, clothing, and physical attributes. These representations can influence audience perceptions of racism and contribute to the maintenance of stereotypes and prejudice in society. This research has important implications for understanding the impact of representations of racism in popular media such as anime. Awareness of the representation of racism in One Piece can increase our understanding of the issue of racism and promote the elimination of prejudice and discrimination in society.

Keywords: *Semiotic Analysis; Representation of Racism, Anime Series, One Piece*

Abstrak

Tulisan ini menganalisis representasi rasisme dalam film anime One Piece dengan menggunakan pendekatan semiotika. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana rasisme direpresentasikan melalui narasi dan visual dalam anime tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis semiotika dengan fokus pada karakterisasi, dialog, dan simbol-simbol visual yang digunakan dalam One Piece. Data penelitian diperoleh melalui pengamatan terhadap episode-episode terpilih dari anime tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa rasisme dalam One Piece direpresentasikan melalui karakterisasi stereotipikal, dialog yang memuat prasangka dan diskriminasi, serta simbol-simbol visual seperti warna kulit, pakaian, dan atribut fisik. Representasi ini dapat mempengaruhi persepsi penonton terhadap rasisme dan memberikan kontribusi pada pemertahanan stereotip dan prasangka dalam masyarakat. Penelitian ini memiliki implikasi penting dalam memahami dampak representasi rasisme dalam media populer seperti anime. Kesadaran akan representasi rasisme dalam One Piece dapat meningkatkan pemahaman kita tentang isu rasisme dan mempromosikan penghapusan prasangka dan diskriminasi dalam masyarakat.

Kata kunci: Analisis Semiotika; Representasi Rasisme; Serial Anime; One Piece

1. Pendahuluan

Rasisme selalu menjadi isu yang berkelanjutan, di mana ras tertentu menganggap dirinya lebih unggul dari yang lain (Liliweri 2018). Hal ini sering dikaitkan dengan diskriminasi berdasarkan suku, agama, ras, adat istiadat, kelas sosial, atau karakteristik fisik (Mubarrak and Kumala 2020). Keyakinan rasis dapat menyebabkan prasangka negatif terhadap ras tertentu, yang berdampak buruk pada individu yang didiskriminasi (Pradana 2020). Rasisme telah menjadi akar penyebab dari banyak peristiwa

mengerikan dan berdarah sepanjang sejarah, yang terus berlanjut hingga saat ini (Wieringa 2010). Penelitian sebelumnya telah meneliti rasisme dengan menggunakan semiotika sebagai pendekatan penelitian.

Peneliti mengambil Dua contoh studi yang relevan dibahas: satu tentang representasi rasisme dalam film "Cadillac Records" menggunakan semiotika televisi John Fiske, dan satu lagi tentang interpretasi rasisme dalam film "Get Out" menggunakan analisis penerimaan Stuart Hall. Studi-studi ini berbeda dari penelitian saat ini dalam hal

analisis film dan metode penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes dengan fokus pada denotasi, konotasi, dan mitos. Isu rasisme terkini di seluruh dunia, termasuk gerakan Black Lives Matter di Amerika Serikat setelah pembunuhan George Floyd, munculnya slogan "Asian Hate" karena asal-usul pandemi COVID-19 di Asia, dan rasisme yang dihadapi oleh orang Papua di Surabaya, Indonesia, menyoroti masalah rasisme yang sedang berlangsung di masyarakat. Rasisme merupakan penolakan terhadap suatu kelompok ras berdasarkan suatu perbedaan (Fitri 2011; Sari and Samsuri 2020; Suciartini 2017).

Perilaku rasis yang sampai sekarang sangat susah untuk di hilangkan, mengarahkan para peneliti untuk mengeksplorasi rasisme di berbagai bidang, termasuk film (Fiorentia 2020). Film seperti "12 Years a Slave", "Green Book", "American History X", dan "Straight Outta Compton" telah membahas rasisme. Pembuat film bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang masalah sosial, dengan tema rasisme yang berulang, menggambarkan perjuangan minoritas untuk mencapai kesetaraan dan meningkatkan kesadaran di antara penonton. Film, sebagai media massa noncetak, berfungsi sebagai hiburan sekaligus sumber pengetahuan dan informasi. Meningkatkan keterampilan analitis, memberikan referensi dan inspirasi Penelitian ini berfokus pada serial anime "One Piece", yang bercerita tentang petualangan sekelompok bajak laut yang mencari harta karun legendaris "One Piece". Serial ini membahas masalah sosial, termasuk rasisme, dengan menggambarkan perbedaan ras dan warna kulit, perbudakan oleh "Tenryuubito" (naga langit), dan permusuhan antara manusia dan manusia ikan.

Penelitian ini penting karena beberapa alasan: untuk memahami dampak budaya anime dan media populer terhadap persepsi rasisme, untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman, untuk berkontribusi dalam kritik budaya dan diskusi kebijakan, untuk memberikan wawasan tentang representasi

rasisme di media populer, dan untuk meningkatkan kesadaran tentang isu-isu rasial di masyarakat. Rasisme adalah isu global yang terus berlanjut di berbagai negara, termasuk Jepang, tempat "One Piece" dibuat. Penelitian ini mengadopsi analisis semiotika, khususnya menggunakan teori semiotika Roland Barthes, untuk menganalisis tanda dan makna dalam serial anime.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Metode penelitian kualitatif, termasuk dokumentasi dan observasi, digunakan untuk mengumpulkan data dari film tersebut. Analisis berfokus pada tanda-tanda yang disampaikan melalui citra visual, simbol, dan elemen lain yang terkait dengan topik penelitian rasisme. Semiotika, khususnya analisis konotasi Barthes, mengeksplorasi sistem tanda di luar makna literalnya dan menggali makna konotatifnya. Kesimpulannya, penelitian ini menggali representasi rasisme dalam serial anime "One Piece" dengan menggunakan semiotika. Ini bertujuan untuk memahami bagaimana anime dan media populer memengaruhi persepsi dan pemahaman tentang rasisme, mendorong analisis kritis terhadap pengaruh media pada masyarakat yang beragam.

3. Hasil dan Pembahasan

Anime one Piece saat ini sudah memiliki lebih dari 1000 episode yang dirilis setiap hari minggu sampai dengan sekarang. Maka dari itu peneliti memberikan batasan episode yang akan diteliti yaitu pada episode 500 sampai dengan 562 saja agar memudahkan peneliti. Dari hasil penelitian setelah menonton anime one piece secara seksama peneliti menemukan beberapa scene dari 8 episode yang ada yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

Sebagai indikator perilaku rasis dalam penelitian ini maka akan dibagi menjadi 3 kategori yang nantinya akan dicari dalam penelitian ini yaitu:

1. Prasangka rasial
2. Diskriminasi rasial
3. Kekerasan rasial

Proses interpretasi makna, dilakukan akan melalui aspek sosial. Aspek sosial ini akan menjelaskan adegan apa saja dalam film ditinjau dari aspek sosial yang merepresentasikan adanya rasisme. Dari aspek inilah akan dikaji secara denotatif dan konotatif sehingga proses pemaknaannya akan lebih mendalam dan didapat tema tentang rasisme. Kemudian dilakukan analisis mitos terhadap tema rasisme dalam scene tersebut. Prasangka adalah evaluasi terhadap kelompok atau individu. Terutama berdasarkan keanggotaan dalam kelompok atau individu tersebut.

1. Prasangka Rasial

Dalam prasangka rasial, keanggotaan kelompok atau individu berkaitan dengan warna kulit dan keturunan. Prasangka memiliki sifat suka atau tidak suka dalam suatu hubungan kesan dan sikap. orang yang berprasangka menilai berdasarkan kategori sosial atau ras mereka, bukan berdasarkan informasi atau fakta tentang diri mereka sebagai individu. Oleh karena itu, prasangka dinilai sangat tidak rasional tetapi irasional. Prasangka adalah sebuah sikap negatif terhadap anggota kelompok tertentu, semata berdasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut Menurut Baron & Byrne 2003 dalam (Muhid & Fadeli, 2018) Berdasarkan hal tersebut, didapatkan scene-scene yang merepresentasikan terjadinya prasangka rasial dalam Anime One Piece yaitu sebagai berikut:

a. Prasangka Manusia kepada Manusia Ikan

Berikut dialog yang terjadi antara koala, ibunya dan warga desa
Warga desa : itu dia kapten dan bajak laut matahari... fisher

tiger! warga desa : orang itu, apa dia orang jahatnya? Manusia ikan itu...

Ibu koala : pasti menyakitkan dan juga berat bagimu menjadi seorang budak

Koala : tapi ibu, tak semua orang bersikap jahat seperti tenryuubito. Kukira manusia ikan itu menakutkan tapi ternyata ada juga manusia ikan yang baik!

Ibu koala : kau belum mengerti karena kau masih anak kecil.

Koala : aku mengerti karena aku telah lama bersama paman Tiger dan yang lainnya, semuanya pasti akan merasakan hal yang sama jika telah bersama mereka

Koala : paman tiger... terimakasih karena kau telah menepati janjimu, alu tak akan pernah melupaan paman Tiger, Hachi-san, Aladdin-san dan semua anggota bajak laut matahari aku tak akan melupakan kalian semua terima kasih banyak.

Deskripsi Scene

Seorang manusia ikan (Fisher Tiger) berjalan bersama seorang anak manusia (Koala) mengantarkanya Kembali kekampung halaman tempat tinggalnya setelah beberapa waktu berada di lautan saat setelah dibebaskan dari perbudakan. Kemudian bertemu dengan ibu kandungnya yang disaksikan langsung oleh warga desa dengan penuh rasa bahagia. Adegan dalam scene ini terjadi di sebuah desa kecil kampung halaman Koala Scene ini diawali dari adegan Fisher taiger yang berjalan bersama koala sambil bergandengan tangan membawa koala kembali ke kampug halamanya dengan adegan pertemuan koala dan ibunya yang berpelukan dengan mata berbinar disertai air mata diringi dengan music dramatis dan suara tangis bahagia koala dan ibunya. Adegan dilanjutkan dengan memperlihatkan warga desa dengan shoot pengambilan gambar close up ke mata yang menunjukkan mata wargadesa yang melotot melihat Fisher taiger sambil berbisik dengan berkata "itu dia kapten dan bajak laut matahari... fisher tiger".

Tabel 1. Peta tanda Roland Barthes scene 1

Signified (Penanda)	Signifier (Petanda)
---------------------	---------------------

Visualisasi & dialog dari scene	Deskripsi & interpretasi scene
Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
Warga desa memandangi Fisher Tiger dengan ketakutan	
Conotative Signified (Penanda Konotatif)	Conotative Signifier (Petanda Konotatif)
Warga desa memandangi Fisher Tiger dengan ketakutan	Warga desa yang menganggap manusia ikan adalah orang yang kasar dan juga kejam
Conotative Sign (Tanda Konotatif)	
Tidak semua bajak dan orang yang berbeda fisik dari manusia pada umumnya itu kasar dan menakutkan	

Berikut analisis makna denotasi dan konotasi scene 1:

no	Indicator	Hasil
1	Makna Denotasi	Adegan ini menggambarkan prasangka rasial yang dirasakan oleh penduduk desa terhadap seorang individu berwujud manusia ikan. Scene ini berlangsung di kampung halaman mereka, yakni sebuah desa tempat mereka tinggal. Saat itu, para penduduk desa berkumpul untuk menyaksikan kepulangan Koala yang disambut dengan haru oleh ibunya. Dalam adegan tersebut, warga desa

		berkumpul di belakang Koala dan ibunya, sementara Fisher Taiger berdiri di sisi yang berlawanan, menghadap satu sama lain dengan jarak yang cukup jauh, meskipun masih terlihat dengan jelas. Fisher Taiger terlihat memiliki tubuh yang kuat, kulit merah, serta memiliki tato matahari di dadanya. Ia mengenakan kemeja bergaris yang terbuka dan dilengkapi dengan jubah bergaya bajak laut. Di sisi lain, Koala mengenakan baju dress mini berwarna kuning, dengan rambutnya yang teratur dan ia membawa tas berwarna biru. Penduduk desa terlihat bingung dan takut dalam pemandangan ini, mengenakan pakaian sehari-hari mereka. Dari percakapan antara Koala dan ibunya, terlihat bahwa ibu
--	--	--

		<p>Koala merasa ragu dan tidak percaya terhadap apa yang dikatakan.</p>		
2	<p>Makna Konotasi</p>	<p>Kelompok penduduk desa sedang mengamati kepulangan Koala dengan perasaan gembira, yang disambut dengan sukacita oleh ibunya. Pemandangan ini menampilkan keramaian warga desa yang berkumpul di belakang Koala dan ibunya. Di sisi yang berlawanan, Fisher Taiger berdiri, berhadapan satu sama lain, dengan jarak yang cukup jauh namun tetap terlihat dengan mata telanjang. Fisher Taiger terlihat memiliki fisik yang kuat, kulitnya berwarna merah, dan memiliki tato matahari di dada. Ia mengenakan kemeja bergaris yang terbuka dan dilengkapi dengan jubah ala bajak laut. Sebaliknya, Koala mengenakan baju dress mini berwarna kuning untuk anak-anak,</p>		<p>dengan rambutnya yang tersisir rapi, dan membawa tas berwarna biru. Penduduk desa yang terlihat cemas dan khawatir dalam adegan ini, mengenakan pakaian sehari-hari mereka. Dalam percakapan antara Koala dan ibunya, terlihat bahwa ibu Koala merasa ragu dan tidak percaya terhadap apa yang dikatakannya. Terhadap Fisher Tiger, seorang bajak laut berasal dari kalangan manusia ikan yang memiliki perbedaan fisik dari warga desa, karena ia memiliki penampilan yang berbeda. Ia memiliki tubuh yang kekar, kulit merah, dan tato di tubuhnya. Berdasarkan hal ini, penduduk desa kemudian mengasumsikan bahwa Fisher Tiger merupakan individu yang jahat dan kejam. Mereka bahkan enggan untuk bersalaman dengan Fisher Tiger, yang sebenarnya telah membawa Koala kembali ke kampung halaman. Mereka mengartikan apa yang Koala katakan sebagai ketidaktahuan yang</p>

		hanya dimiliki oleh Koala karena usianya yang masih muda. Ini menggambarkan bagaimana penduduk desa memiliki prasangka dan cenderung menggeneralisasi semua bajak laut dan manusia ikan sebagai individu jahat yang akan melakukan tindakan semena-mena, serta menjadikan manusia sebagai budak mereka.
3	Mitos	Mitos yang timbul dalam adegan ini berkaitan dengan prasangka rasial adalah keyakinan bahwa bajak laut sering terlibat dalam penjarahan dan perilaku merusak. Hal ini diperparah oleh pandangan bahwa Fisher Taiger, sebagai seorang manusia ikan, dianggap memiliki sifat marah dan kasar, yang kemudian diberi label sebagai individu jahat. Penilaian ini didasarkan pada perbedaan fisik mereka yang berbeda dari rata-rata manusia.

tiga tahun. Dia sangat menyesal dan bersumpah untuk tidak pernah menangis atau berhenti bekerja. Aladdin menjelaskan jika seorang budak pernah menangis atau berhenti membersihkan, maka mereka akan dibunuh. Arlong menghabiskan seluruh waktunya keberatannya atas kehadiran Koala di kapal Bajak Laut Matahari. Dia berusaha untuk mengalahkan atau membunuhnya untuk dia kembali menjadi manusia normal. Arlong secara terang terangan membentak koala dan menunjukkan prasangkanya terhadap manusia dengan mengatakan “katakan yang sebenarnya apa yang pernah ibumu ajarkan padamu? Mereka mengajarkanmu untuk merendahkan manusia ikan, bukan? Memang seperti itulah kepribadian manusia! Mereka berfikir merekalah makhluk paling sempurna di dunia ini. Anak anak mereka juga telah mewarisi sifat-sifat buruk dari orang tuanya. Hal itu tidak akan pernah berubah sampai kita menghancurkan mereka semua.” Meskipun sebagian besar Bajak Laut Matahari menyukai Koala, Arlong tetap bersikap antagonis terhadapnya. Dia percaya bahwa Koala tidak berbeda dengan manusia yang kejam.

Tabel 2. Peta Tanda Roland Barthes Scene 2

Signified (Penanda)	Signifier (Petanda)
Visualisasi & dialog dari scene	Deskripsi & interpretasi scene
Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
Arlong yang berprasangka bahwa semua manusia itu diajarkan untuk membenci dan kejam terhadap manusia ikan dan memaanng manusia sebagai makhluk yang lebih rendah dan sangat kejam terhadap mereka	
Conotative Signified (Penanda Konotatif)	Conotative Signifier (Petanda Konotatif)

b. Prasangka Arlong kepada Manusia

Deskripsi Scene

Aladdin menjelaskan Koala memiliki gaya hidup seorang budak yang tertanam didalam darahnya, bahkan setelah dibebaskan selama

<p>Arlong yang berprasangka bahwa semua manusia itu diajarkan untuk membenci dan kejam terhadap manusia ikan dan memenangkan manusia sebagai makhluk yang lebih rendah dan sangat kejam terhadap mereka</p>	<p>Arlong selalu menutup dirinya akan sikap dan perilaku Koala yang berbeda dari manusia yang dia ketahui sangat kejam. Arlong adalah seorang yang munafik menuduh Koala dibesarkan untuk memandang rendah manusia ikan dan menganggap manusia lebih baik daripada orang lain</p>
Conotative Sign (Tanda Konotatif)	
Sikap toleran dimulai dengan menghargai	

Berikut analisis makna denotasi dan konotasi scene 2:

No	Indicator	Hasil
1	Makna Denotasi	Adegan ini mengilustrasikan prasangka rasial yang diperlihatkan oleh Arlong terhadap seorang individu manusia muda bernama Koala. Arlong memiliki pandangan bahwa manusia adalah entitas yang lebih rendah dan mereka diperlakukan secara kejam. Arlong memiliki rasa benci yang mendalam terhadap manusia, karena merasa bahwa dirinya dan rekan-rekannya telah mengalami perlakuan buruk dari mereka.

2	Makna Konotasi	<p>Arlong selalu menyembunyikan fakta bahwa perilaku dan sikap Koala berbeda dari manusia yang ia tahu, dan ia menganggap ini sangat kejam. Arlong bersikap munafik dengan menuduh bahwa Koala tumbuh dengan pandangan merendahkan manusia ikan dan menganggap manusia lebih baik daripada yang lain. Namun, yang menarik adalah Arlong sebenarnya merendahkan manusia dan dengan semangat menyatakan superioritas manusia ikan. Ini menjadikan dia tidak lebih baik dari orang-orang yang ia benci.</p>
3	Mitos	<p>Sikap toleransi sebenarnya dimulai dari penghargaan terhadap orang lain, namun dalam episode ini terlihat sebagai mitos. Hal ini terungkap dalam adegan di mana Arlong, meskipun telah bersikap toleran terhadap Koala dengan berada di kapal yang sama, masih memendam kebencian terhadapnya. Sikap toleransi sebenarnya hanya dapat tumbuh dengan keinginan untuk saling memahami,</p>

		sehingga prasangka yang salah atau negatif dapat dihilangkan. Walaupun Arlong telah mencoba bersikap toleran terhadap Koala, namun ketidakmauannya untuk benar-benar mengenal Koala secara langsung membuat prasangka buruk Arlong terhadap Koala tetap ada. Ini terjadi karena Arlong menolak untuk memahami satu sama lain dengan baik.
--	--	---

2. Diskriminasi Rasial

Diskriminasi mengacu pada perlakuan tidak adil atau merugikan terhadap individu atau kelompok berdasarkan karakteristik tertentu seperti ras, jenis kelamin, usia, agama, kebangsaan, atau atribut lain yang dilindungi. Ini melibatkan memperlakukan orang dengan kurang baik atau menolak kesempatan, hak, atau hak istimewa mereka yang sama. Berdasarkan karakteristik ini, diskriminasi dapat terjadi dalam berbagai bentuk, namun tidak terbatas pada, diskriminasi pekerjaan, diskriminasi tempat tinggal, diskriminasi pendidikan, dan diskriminasi sistemik. Ini adalah pelanggaran hak asasi manusia dan dapat melanggengkan ketidaksetaraan dan ketidakadilan sosial. Berbagai upaya dilakukan untuk memerangi diskriminasi melalui undang-undang, kebijakan, dan mempromosikan kesetaraan dan inklusivitas. Diskriminasi umumnya sering diawali dengan prasangka. Melalui prasangka terbentuk perbedaan antara satu orang dengan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari sering terucap istilah kita dan mereka. Perbedaan ini terjadi karena manusia adalah makhluk sosial yang secara alami ingin berkumpul dengan orang yang memiliki kemiripan yang sama. Prasangka seringkali didasari pada ketidakpahaman, ketidakpedulian pada kelompok lain, atau ketakutan atas perbedaan.

Deskripsi Scene

Kedatangan Santo Jalmack adalah seorang bangsawan dunia (Tenryubito) atau kaum naga langit yang sangat dihormati oleh orang-orang. Kedatangannya yang ditunggu membuat orang-orang di kerajaan Goa membuat acara penyambutan untuknya. Tenryubito sendiri adalah keturunan dari raja-raja yang membentuk pemerintahan dunia. Diceritakan ada 20 kerajaan dari berbagai pulau di seluruh dunia membentuk aliansi untuk memerangi kerajaan besar. Yang dimana setelah aliansi tersebut menang 19 dari 20 keluarga kerajaan mulai membentuk pemerintahan yang dikenal sebagai pemerintah dunia. Santo Jalmack yang berada di atas kapal melihat orang-orang menyambutnya dengan perkataan "sepertinya para rendahan itu menyambut kita". Santo menggunakan pakaian berwarna putih dengan hiasan berwarna emas dan biru, beserta sebuah helm udara bening. Dengan pengambilan gambar dari bawah memperlihatkan Santo dari dada ke wajah dengan siluet warna hitam dimukanya. Sebuah kapal kecil dengan anak kecil yang melintas di depan kapal Santo yang membuatnya bertanya "lalu apa yang ada disana itu" yang tidak ragu-ragu dia tembak sambil berkata "dasar orang rendahan, sungguh tidak sopan, tak ada satupun orang rendahan yang boleh lewat di depan kapalku" scene ini ditutup dengan menggambarkan seorang perempuan yang menjerit melihat kejadian tersebut.

Tabel 3. Peta Tanda Roland Barthes Scene 5

Signified (Penanda)	Signifier (Petanda)
Visualisasi & dialog dari scene	Deskripsi & interpretasi scene
Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
Santo memakai helm udara yang memandang orang lain sebagai makhluk rendahan dan menembak kapal kecil yang melintas	
Conotative Signified (Penanda Konotatif)	Conotative Signifier (Petanda Konotatif)
Santo memakai helm udara yang memandang orang lain sebagai makhluk kelas rendahan dan menembak kapal kecil yang melintas	Menunjukkan Santo enggan menghirup udara yang sama dengan orang lain dan mempunyai sifat agkuh dan otoritas
Conotative Sign (Tanda Konotatif)	
Para bangsawan adalah orang-orang yang mulia	

Analisis scene 5 diskriminasi rasial

No	Indicator	hasil
1	Makna Denotasi	Adegan ini mengilustrasikan tindakan diskriminasi yang dilakukan oleh bangsawan dunia terhadap individu-individu yang tinggal di Kerajaan Gowa. Sebagai keturunan dari para raja yang memiliki peran dalam membentuk pemerintahan dunia, Santo menganggap bahwa orang lain yang berasal dari Kerajaan Gowa berada di bawah posisinya. Dia menyebut mereka sebagai orang yang memiliki status rendah.
2	Makna Konotasi	Pengaturan dalam adegan ini menggambarkan suasana awal yang penuh keceriaan saat penyambutan, namun berubah menjadi suasana yang menakutkan saat Santo mengejutkan dengan menembak kapal kecil yang melintas di depan kapalnya, tanpa ragu meskipun ada seorang anak kecil di dalamnya. Tindakan ini menggambarkan perubahan dari sifat keangkuhan Santo menjadi perilaku

		diskriminatif dan kejam, menunjukkan pandangannya yang merasa di atas orang-orang di sekitarnya. Penggunaan helm udara transparan dalam adegan ini juga menunjukkan bahwa Santo enggan bernapas udara yang sama dengan orang-orang di sana. Kata-kata Santo juga mencerminkan betapa sombongnya bangsawan dunia ini, yang merasa dirinya lebih tinggi dari orang lain. Jeritan perempuan di akhir adegan mencerminkan ketakutan atas apa yang telah dia saksikan dalam tindakan Santo.
3	Mitos	Pentingnya seseorang dalam masyarakat ditetapkan oleh posisi dan kedudukannya dalam hierarki sosial. Seseorang yang menduduki jabatan tinggi akan diberi penghormatan, sementara yang memiliki jabatan rendah sering kali diabaikan. Faktanya, ini mengindikasikan bahwa gagasan kesetaraan di antara sesama manusia hanyalah perkataan kosong. Yang lebih parah

		<p>lagi, sejak masa kecil kita sudah diidentifikasi berdasarkan status orang tua kita. Apakah kita adalah anak dari keluarga kaya atau dari keluarga miskin. Dalam adegan ini, Santo menjadi perwujudan dari perbedaan derajat dan status ini, di mana dia merasa lebih unggul daripada manusia lain, bahkan sampai menggunakan helm udara untuk menghindari menghirup udara yang sama dengan orang lain.</p>
--	--	---

3. Kekerasan Rasial

Kekerasan rasial sendiri adalah suatu bentuk tindakan, intimidasi baik secara kekerasan verbal, non verbal, simbolik, fisik, psikologis, yang dilakukan individu maupun kelompok ke individu dan kelompok lain yang berbeda ras (Setiawan et al., 2018). Ini melibatkan tindakan kekerasan atau permusuhan yang dilakukan terhadap individu atau komunitas karena identitas ras atau etnis mereka.

Deskripsi scene

Hody Jones yang menyerang sebuah kapal dan kru bajak laut manusia “Gyro” dengan tangan diborgol sambil tertawa. Adegan dalam scene ini terjadi dibawah laut menuju pulau manusia ikan. Terlihat kapal Gyro yang dibaluti gelembung udara untuk membantu manusia bernafas didasar laut. Salah satu kru Hody mengungkapkan bahwa manusia ikan dilahirkan dengan memiliki kekuatan 10 kali lipat dari manusia dan dengan energi steroid dapat meningkatkan kekuatan mereka dua kali lipat dari setiap pil yang dikonsumsi. Scene ini diakhiri dengan perkataan Hody “kalian akan menyadari bahwa manusia ikan adalah ras yang teratas”.

No	Indikator	Hasil
1	Makna Denotasi	<p>Kesombongan Hody dalam adegan ini tergambar dengan tindakan ia mengikat tangannya sendiri dengan belunggu. Tindakan ini dapat diartikan sebagai simbol bahwa manusia dianggap sebagai spesies yang rentan, bahkan bisa dihancurkan meskipun tangan terikat. Dalam adegan tersebut, ada tembakan yang memperlihatkan wajah Hody dengan detail, menyoroti ekspresi matanya yang terbelalak sambil tersenyum. Ini memberikan kesan ancaman dan intimidasi terhadap kru bajak laut Gyro.</p>
2	Makna Konotasi	<p>Hody Jones memiliki pandangan bahwa manusia merupakan ras yang paling rapuh, bahkan mereka tidak mampu bernapas di dalam air, sementara manusia ikan dapat bernapas di kedua media tersebut, di air dan di darat. Dalam adegan ini, terlihat</p>

kesombongan Hody yang sangat besar, yang ditunjukkan dengan tindakan ia memborgol tangan sendiri untuk membuktikan betapa kuatnya manusia ikan. Bahkan satu individu manusia ikan dianggap mampu mengatasi dan mengalahkan kru bajak laut. Walau dalam keadaan terbatas atau cacat, tangan Hody yang terborgol menandakan bahwa manusia ikan bisa lebih unggul dari manusia normal tanpa harus menggunakan seluruh kekuatannya. Hal ini dinyatakan oleh Hody dengan perkataannya, "kalian akan menyadari bahwa manusia ikan adalah ras yang teratas." Ekspresi tertawa dari Hody menggambarkan betapa mudahnya baginya mengalahkan manusia tanpa perlu melibatkan usaha lebih lanjut.

3	Mitos	Dalam perspektif biologi, manusia yang memiliki dua tangan dan mereka yang memiliki hanya satu tangan dianggap sebagai variasi yang normal. Namun, standar dan norma yang diciptakan oleh manusia sendiri yang menentukan apa yang dianggap normal dan tidak. Orang yang memiliki dua tangan tentu memiliki keuntungan taktis yang lebih besar dibandingkan dengan orang yang hanya memiliki satu tangan, terlebih lagi jika ada yang memiliki empat tangan. Konsep ini diilustrasikan dalam serial Anime One Piece. Tidak ada kesetaraan di antara manusia bahkan sejak lahir, seperti ditegaskan dengan fakta bahwa karakter manusia ikan dalam Anime One Piece memiliki kekuatan dua kali lipat lebih besar dari

		<p>manusia biasa. Bahkan mereka dapat bernafas dan berenang dengan cepat di dalam air. Dalam adegan ini, jelas terlihat seberapa mudahnya manusia ikan mengalahkan pelaut manusia. Hody, karakter dalam cerita, memperlakukan manusia sesuai dengan penilaian dan pandangannya, yang menyebabkan dia terjerumus ke dalam sikap rasial dan bahkan kekerasan fisik.</p>
--	--	---

4. Kesimpulan

Dalam skripsi ini, telah dilakukan analisis semiotika terhadap representasi rasisme dalam film anime *One Piece*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana rasisme direpresentasikan dalam narasi dan visual dalam anime tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasisme dalam *One Piece* direpresentasikan melalui beberapa elemen, seperti karakterisasi, dialog, dan simbol-simbol visual. Karakterisasi rasisme terlihat dalam penggambaran stereotipikal karakter-karakter non-belah keturunan dan penekanan pada perbedaan fisik mereka. Dialog juga digunakan untuk menyampaikan prasangka dan sentimen diskriminatif terhadap kelompok ras yang berbeda. Selain itu, simbol-simbol visual seperti warna kulit, pakaian, dan atribut fisik juga digunakan sebagai representasi rasisme dalam anime ini. Dalam konteks penelitian ini, kesimpulan yang dapat diambil adalah *One Piece* sebagai anime memiliki representasi rasisme yang cukup signifikan. Representasi ini dapat mempengaruhi persepsi dan pemahaman penonton terhadap rasisme dan dapat berkontribusi pada

pemertahanan stereotip dan prasangka dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

- Fiorentina, Yassinta alifia. 2020. "Representasi Rasisme Dalam Film: Kajian Analisis Semiotika Dalam *Mudbound*." 1–77.
- Fitri, Yanita. 2011. "Rasisme Dalam Film Produksi Amerika (Analisis Semiotik Dalam Film *Freedom Writer* Karya Richard LaGravense)." 1–77.
- Liliweri, Alo. 2018. *Prasangka, Konflik, Dan Komunikasi Antarbudaya*. Prenada Media.
- Mubarrak, Husni, and Intan Dewi Kumala. 2020. "Diskriminasi Terhadap Agama Minoritas: Studi Kasus Di Banda Aceh." *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah* 3(2):42–60.
- Pradana, Ilham Bagus. 2020. "Representasi Gay Kulit Hitam Dalam Film *Moonlight*."
- Sari, Elia Nurindah, and Samsuri Samsuri. 2020. "Etnosentrisme Dan Sikap Intoleran Pendatang Terhadap Orang Papua." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 22(1):142–50.
- Suciartini, Ni Nyoman Ayu. 2017. "Urgensi Pendidikan Toleransi Dalam Wajah Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan." *Jurnal Penjaminan Mutu* 3(1):12–22.
- Wieringa, Saskia Eleonora. 2010. *Penghancuran Gerakan Perempuan: Politik Seksual Di Indonesia Pascakejatuhan PKI*. Penerbit Galangpress.